

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Deas Patonloang

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Enrekang, yang terletak sekitar 47 km dari ibu kota kabupaten. Kabupaten Enrekang memiliki 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Maiwa, Cendana, Enrekang, Anggeraja, Malua, Buntu Batu, Alla, Baraka, Curio, Baroko, dan Masalle. Ibukota Kabupaten Enrekang, Enrekang, memiliki koordinat antara 30°14'36" LS dan 119°40'53" BT, dengan luas wilayah 1.786,01 km² dan jumlah penduduk sekitar 185.527 jiwa, terdiri dari 94.008 laki-laki dan 91.519 perempuan, serta 43.062 kepala keluarga.

Secara geografis, Kabupaten Enrekang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Tana Toraja
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Sidenreng Rappang
- c. Sebelah Timur: Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang
- d. Sebelah Barat:: Kabupaten Pinrang (Bakaru dan Lasape)

Wilayah Kecamatan Baroko memiliki batas-batas geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Tanah Toraja
- b. Sebelah Selatan: Kecamatan Alla dan Kecamatan Masalle
- c. Sebelah Timur: Kecamatan Alla
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Masalle

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi dan Misi Desa Patongloan telah disusun sebagai panduan utama bagi pembangunan Desa, yang menjadi dasar bagi semua rencana program dan kegiatan yang akan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses penyusunan visi dan misi ini melibatkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tingkat Dusun hingga tingkat Desa, sehingga mencerminkan aspirasi bersama.

Visi Desa Patongloan adalah:

"Membentuk masyarakat Patongloan yang selalu bersatu dalam persaudaraan dan kebersamaan, menuju terwujudnya Patongloan Maju, Aman, dan Sejahtera (PAMMASE) menuju keadilan dan kemakmuran."

Sementara itu, misi Desa Patongloan terdiri dari:

- a. Memastikan partisipasi seluruh masyarakat Patongloan dalam pembangunan yang sesuai dengan infrastruktur yang sudah ada, khususnya dalam bidang transportasi, perkebunan, dan pertanian.
- b. Merencanakan dan melaksanakan pembangunan Desa secara bersama-sama dengan tokoh masyarakat dan pemuda, dengan tetap memperhatikan etika dan budaya adat yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat.
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan Desa dalam bidang kesehatan, pendidikan, seni budaya, dan olahraga, sebagai upaya untuk

meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di Desa Patongloan secara keseluruhan.

- d. Meningkatkan penghasilan asli Desa dalam rangka meningkatkan peran pembangunan Desa melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.
- e. Mengoptimalkan pembangunan di sektor pertanian dengan menyediakan pelatihan, bantuan bibit yang berkualitas dan menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang berkualitas serta tersedia apabila di perlukan
- f. Mengembangkan potensi dan sumber daya masyarakat, serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan bakat dan profesi yang dimiliki oleh warga.

1. Analisis Univariat

a. Usia

Tabel 5. 1

Distribusi Berdasarkan Usia Petani sayur Desa Patongloan

Tahun 2024

Usia	n	(%)
Dewasa Muda (19-29 tahun)	22	28,6
Dewasa Madya (30-49 tahun)	18	23,4
Dewasa Akhir (> 50 tahun)	37	48,1
Total	77	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil dari 77 responden petani sayur di Desa Patongloan berada dalam kelompok usia dewasa mudah (19-29 tahun) sebanyak 22 (28,6%) petani berusia dewasa madya (30-49 tahun) sebanyak 18 (23,4%) dan petani

berusia dewasa bakhir (> 50 tahun) sebanyak 37 (48,1%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5. 2
Distribusi Berdasarkan Jeni Kelamin Petani sayur di
Desa Patongloan Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-laki	46	59,7
Perempuan	31	40,3
Total	77	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.2. menunjukkan dari 77 responden petani sayur terdapat 46 (59,7%) responden berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 31 (40,3%) responden berjenis kelami perempuan.

c. Masa Kerja

Tabel 5. 3
Distribusi Berdasarkan Masa Kerja Petani sayur di
Desa Patongloan Tahun 2024

Masa Kerja	n	(%)
Kurang dari 5 Tahun	30	39,0
Lebih dari 5 tahun	47	61,0
Total	77	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.3 dari 77 responden petani yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 30 (39,0%) sedangkan petani yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahu sebanyak 47 (61,0%)

d. Lama Bekerja

Tabel 5. 4
Distribusi Berdasarkan Lama Bekerja Petani sayur di
Desa Patongloan Tahun 2024

Lama Bekerja	n	(%)
Kurang dari 8 jam	2	6,5
Lebih dari 8 jam	75	93.5
Total	77	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.4 dari 77 responden didapatkan hasil penelitian lama bekerja petani yang bekerja kurang dari 8 jam sebanyak 2 (6,5%) sedangkan petani yang bekerja lebih dari 8 jam sebanyak 75 (93.5%).

e. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 5. 5
Distribusi Berdasarkan Penggunaan APD Petani sayur di
Desa Patongloan Tahun 2024

Penggunaan APD	n	(%)
Baik	11	14,3
Kurang Baik	66	85.7
Total	77	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.5 dari 77 responden menunjukkan distribusi penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh petani dengan baik sebanyak 11 (14,3%) sedangkan petani dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) kurang baik sebanyak 66 (85,7%).

f. *Personal Hygine*

Tabel 5. 6
Distribusi Berdasarkan *Personal hygiene* Petani sayur di
Desa Patongloan Tahun 2024

<i>Personal Hyginei</i>	n	(%)
Baik	5	6,5
Kurang Baik	72	93.5
Total	77	100

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.6 dari 77 responden didapat hasil

penelitian petani yang memiliki *Personal hygiene* yang baik sebanyak 5 (6,5%) sedangkan petani yang memiliki *persosnal hygiene* yang kurang baik sebanyak 72 (93,5%).

g. Dermatitis Kontak

Tabel 5. 7
Distribusi Berdasarkan Kejadian Dermatitis Kontak
Petani sayur di Desa Patongloan Tahun 2024

Dermatitis Kontak	n	(%)
Terjadi	39	50,6
Tidak Terjadi	34	49,4
77	100	Total

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.7 dari 77 responden didapatkan hasil petani yang mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 39 (50,6%) dan tidak terjadi dermatitis kontak pada petani sebanyak 34 (49,4%).

2. Hasil Analisis Uji Bivariat

- a. Pengaruh Usia terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada petani sayur Desa Patongloan

Tabel 5. 8
Pengaruh Usia petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Usia	Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	n	%	n	%	n	%	
Dewasa Akhir (>50 tahun)	24	31,2	13	16,9	37	100	0,167
Dewasa Madya (30-49 tahun)	16	20,8	2	2,6	18	100	
Dewasa Muda (19-29 tahun)	15	19,5	7	9,1	22	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa petani

dengan kelompok berusia dewasa akhir dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 24 (31,2%), petani yang berusia dewasa madya (30-49) dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 16 (20,8%), serta petani berusia dewasa muda (19-29) dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 15 (19,5%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,167$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak.

b. Pengaruh Jenis Kelamin petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak.

Tabel 5. 9
Pengaruh Jenis Kelamin petani terhadap kejadian
Dermatitis Kontak

Jenis Klamain	Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	29	37,7	17	22,1	46	100	0,047
Perempuan	26	33,8	5	6,5	31	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil bahwa petani yang berjenis kelamin laki-laki dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 29 (37,7%) sedangkan petani yang berjenis kelamin perempuan dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 26 (33,8%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,47$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak

c. Pengaruh Masa Kerja petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Tabel 5. 10
Pengaruh Masa kerja petani terhadap kejadian
Dermatitis Kontak

Masa Kerja	Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi		n	%	
	n	%	n	%			
> 5 tahun	32	41,6	15	19,5	47	100	0,416
<5 tahun	23	29,9	7	9,1	30	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil bahwa petani dengan masa kerja lebih dari 5 tahun dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 32 (41,6%) sedangkan petani dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 23 (29,9%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,416$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak.

d. Pengaruh Lama Bekerja petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Tabel 5. 11
Pengaruh Lama Bekerja petani terhadap kejadian
Dermatitis Kontak

Lama Bekerja	Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi		n	%	
	n	%	n	%			
> 8 jam	53	68,8	22	28,6	75	100	0,013
< 8 jam	2	2,6	0	0,0	2	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.11 di dapatka hasil bahwa petani yang bekerja lebih dari 8 jam dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 53 (68,8%) sedangkan petani yang bekerja kurang dari 8 jam dan terjadih dermatitis kontak sebanyak 2 (2,6%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$).Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak.

- e. Pengaruh Penggunaan APD petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Tabel 5. 12
Pengaruh penggunaan APD petani terhadap kejadian
Dermatitis Kontak

Penggunaan APD	Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	47	61,0	19	24,7	66	100	0,018
Baik	8	10,4	3	3,9	11	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil bahwa petani dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang kurang baik dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 47 (61,0%) sedangkan petani dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan baik dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 3 (3,9%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,018$ ($p < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri

(APD) dengan kejadian dermatitis kontak

F. Pengaruh personal hygiene petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Tabel 5. 13
Pengaruh *Personal hygiene* petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

<i>Personal Hygienei</i>	Dermatitis Kontak				Total		<i>P Value</i>
	Terjadi		Tidak Terjadi		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	51	66,2	21	27,3	72	100	0,016
Baik	4	5,2	1	1,3	5	100	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100	

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan hasil bahwa petani yang memiliki *Personal hygiene* kurang baik dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 51 (66,2%) sedangkan petani yang memiliki *Personal hygiene* dengan baik dan terjadi dermatitis kontak sebanyak 4 (5,2 %).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,016$ ($p < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Usia terhadap kejadian Dermatitis Kontak pada petani sayur di Desa Patongloan

Penyakit dapat diderita oleh semua orang dari golongan Usia. Seorang yang lebih tua memiliki kulit kering dan tipis yang tidak toleran terhadap sabun dan pelarut. Usia 15-49 tahun

merupakan usia produktif bagi pertumbuhan dan fungsi organ tubuh pada para pekerja, sehingga mampu menghadapi zat-zat toksik dalam tubuh.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,167$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak.

Usia tidak secara langsung mempengaruhi kejadian dermatitis kontak karena dermatitis kontak adalah reaksi kulit yang terjadi sebagai respon terhadap paparan alergen atau iritan. Paparan alergen atau iritan siapapun yang terpapar bahan yang menyebabkan iritasi atau alergi beresiko mengalami dermatitis kontak, terlepas dari usianya

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rusdhianata et al., (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Usia, Jenis Pekerjaan, Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), dan Kelayakan Alat Pelindung Diri terhadap Keluhan Dermatitis pada Pekerja Pembuatan Timbangan PT. A Kabupaten Tangerang” dimana hasilnya menjelaskan bahwa usia tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Artinya, meskipun ada perbedaan dalam kejadian dermatitis kontak di antara kelompok usia, hal itu mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti penggunaan APD, jenis tanaman yang ditanam, atau lingkungan tempat bekerja, bukan karena perbedaan usia petani. Oleh karena itu, dalam konteks Desa Patongloan, usia

petani tidak menjadi faktor penentu utama dalam kejadian dermatitis kontak.

2. Pengaruh Jenis Kelamin petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Berdasarkan jenis kelamin, dermatitis kontak akibat kerja memiliki frekuensi yang sama antara pria ataupun Perempuan. Akan tetapi, dermatitis secara signifikan lebih banyak pada Perempuan dibandingkan pria. Tingginya frekuensi eksim tangan pada wanita dibandingkan pria karena faktor lingkungan.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,47$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak.

Respon imunologi sistem imun manusia dalam merespon alergi atau iritan tidak di pengaruhi secara signifikan oleh jenis kelamin Faktor lingkungan dan pekerjaan paparan bahan iritan atau alergi lebih dipengaruhi oleh pekerjaan, hobi, atau lingkungan tempat tinggal, daripada jenis kelamin

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afifah, (2012) dengan judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu" dimana hasilnya menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani sayur di

Desa Patongloan. Faktor lain mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap risiko dermatitis kontak di antara petani. Dengan demikian, dalam penelitian ini, tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung hipotesis bahwa jenis kelamin berperan sebagai faktor yang berhubungan dalam kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur Desa Patongloan.

3. Pengaruh Masa Kerja petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Pekerja dengan lama kerja ≤ 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja belum mempunyai pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya, hal ini berpotensi meningkatkan angka kejadian dermatitis pada pekerja. Pada pekerja ≥ 2 tahun dapat memiliki resistensi terhadap bahan iritan maupun alergi.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,416$ ($p > \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak.

Masa kerja umumnya tidak dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak karena kondisi ini lebih berkaitan dengan jenis dan intensitas paparan terhadap alergi atau iritan bukan durasi waktu bekerja. Respon individu terhadap alergi atau iritan dapat sangat bervariasi beberapa orang mungkin dengan mudah terpapar dermatitis kontak sementara yang lain mungkin tidak mengalaminya meskipun terpapar dalam waktu yang lama hal ini berkaitan dengan sensitivitas individu daripada masa kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Retnoningsih, (2017) dengan judul penelitian “Kontak pada Nelayan (Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2017)” dimana hasilnya menjelaskan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja petani dan kejadian dermatitis kontak di Desa Patongloan. Meskipun petani dengan masa kerja yang lebih lama mungkin memiliki pengalaman yang lebih luas dalam aktivitas pertanian, analisis data menunjukkan bahwa masa kerja bukanlah faktor utama dalam menentukan kejadian dermatitis kontak dan tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis bahwa masa kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur Desa Patongloan.

4. Pengaruh Lama Bekerja petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Lama bekerja juga mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini didasarkan pada lamanya seseorang bekerja dimaksud adalah waktu bekerja, termasuk waktu istirahat dan lamabekerja.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,013$ ($p < \alpha=0,05$).Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak.

Paparan berulang terhadap agen penyebab dermatitis kontak

selama periode waktu yang panjang, yang dapat meningkatkan risiko reaksi alergi atau iritasi pada kulit. Petani yang telah bekerja dalam jangka waktu yang lama mungkin juga memiliki kebiasaan atau praktik kerja tertentu yang meningkatkan risiko terkena dermatitis kontak, seperti kurangnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau kurangnya perhatian terhadap *Personal hygiene*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Prakoso, 2018) dengan judul penelitian “Hubungan lama kerja dengan dermatitis kontak pada karyawan cuci mobil” dimana hasilnya menjelaskan bahwa Lama kerja memiliki hubungan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama waktu kerja dengan kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur Desa Patongloan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seorang petani bekerja, semakin tinggi kemungkinannya untuk mengalami dermatitis kontak. Faktor ini menjadi penentu utama dalam kejadian dermatitis kontak di antara petani.

5. Pengaruh Penggunaan APD petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Secara sederhana yang dimaksud APD adalah seperangkat alat yang digunakan untuk tenaga kerja untuk melindungi Sebagian atau seluruh tubuhnya dari potensi bahaya kecelakaan kerja. Berdasarkan kenyataan di lapangan terlihat bahwa pekerja yang menggunakan APD dengan baik masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang kurang baik dalam memakai APD.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,018$ ($p < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak karena APD berfungsi sebagai penghalang antara kulit dan bahan-bahan yang dapat menyebabkan iritasi atau reaksi alergi. APD seperti sarung tangan karet dan baju pelindung, memberikan perlindungan fisik terhadap zat-zat berbahaya yang sering menjadi penyebab utama dermatitis kontak. Dengan menggunakan APD dengan benar, petani dapat mengurangi paparan kulit terhadap bahan-bahan berpotensi iritan atau alergen, sehingga mencegah reaksi alergi atau iritasi pada kulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratiwi et al., 2022) judul penelitian “Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Infeksi kulit Kontak pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II” dimana hasilnya menjelaskan bahwa penggunaan APD memiliki hubungan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur.

Tidak hanya itu, penggunaan APD juga menghindari kontaminasi kulit dengan zat-zat yang memicu dermatitis kontak.

Kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan APD yang baik sangat penting dalam mengurangi kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur Desa Patongloan. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan tentang pemilihan dan penggunaan APD yang sesuai perlu ditingkatkan. Dengan demikian, petani dapat lebih terlindungi dari paparan bahan-bahan berbahaya, dan kesehatan kulit mereka dapat terjaga dengan baik.

6. Pengaruh *Personal hygiene* petani terhadap kejadian Dermatitis Kontak

Hygiene Personal merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis. Salah satu hal yang mejadi penilaian adalah kebiasaan mencuci tangan. Kesalahan dalam mencuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. mengacu pada kebiasaan dan praktik individu untuk menjaga kebersihan tubuh dan mempromosikan kesehatan secara keseluruhan. Ini melibatkan perawatan tubuh, menjaga kebersihan, dan mencegah penyebaran penyakit. *Personal hygiene* yang baik tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan psikologis.

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p=0,016$ ($p < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak.

Personal hygiene juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak di kalangan petani sayur. Praktik *Personal hygiene* yang baik, seperti mencuci tangan

dengan sabun setelah beraktivitas di ladang, mandi secara teratur, dan mengganti pakaian kerja yang terkontaminasi, dapat membantu mengurangi risiko terkena dermatitis kontak.. Dermatitis kontak sering kali dipicu oleh paparan kulit terhadap zat-zat kimia, pestisida, atau bahan organik tertentu yang dapat menyebabkan iritasi atau reaksi alergi. Dengan menjaga kebersihan diri secara teratur, petani dapat menghilangkan atau mengurangi jumlah zat berbahaya yang menempel pada kulit mereka, sehingga mengurangi risiko dermatitis kontak. Selain itu, praktik *Personal hygiene* yang baik juga dapat membantu dalam mencegah infeksi bakteri atau jamur pada kulit yang dapat memperburuk kondisi dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratiwi et al., 2022) judul penelitian “Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Infeksi kulit Kontak pada Petani Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II” dimana hasilnya menjelaskan bahwa *Personal hygiene* memiliki hubungan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak.